

**MENGEMBANGKAN SIKAP KERJA SAMA ANAK MELALUI MODEL
PROBLEM BASED LEARNING DENGAN MEDIA LOOSE PARTS
PADA KELOMPOK B TK HARAPAN BUNDA**

Hatnah¹ , Novitawati²

^{1,2}Universitas Lambung Mangkurat

¹2210126320007@ulm.ac.id, ²novitawati@ulm.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of cooperation skills among children in Group B of TK Harapan Bunda, as indicated by their reluctance to share, difficulties in working collaboratively, lack of respect for peers' opinions, and inability to complete tasks together. The purpose of this study was to describe teacher activities, children's activities, and to analyze the improvement of children's social-emotional development, particularly in cooperation skills, through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model with Loose Parts media. This study employed a qualitative approach using Classroom Action Research (CAR). The subjects consisted of 11 children in Group B of TK Harapan Bunda, including 7 boys and 4 girls. The research was conducted in four meetings. Data were collected through observations of teacher activities, children's activities, and children's social-emotional development outcomes. The data were analyzed using qualitative and quantitative descriptive techniques.

Keywords: *cooperation skills, social-emotional development, Problem Based Learning, Loose Parts, early childhood education.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan kerja sama anak kelompok B TK Harapan Bunda yang ditunjukkan dengan perilaku kurang mau berbagi, sulit bekerja dalam kelompok, kurang menghargai pendapat teman, dan belum mampu menyelesaikan tugas bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas anak, dan menganalisis peningkatan perkembangan sosial emosional anak dalam aspek kerja sama melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media *Loose Parts*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah 11 anak kelompok B TK Harapan Bunda yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam empat pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan sosial emosional anak. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Kata kunci: kerja sama anak, sosial emosional, Problem Based Learning, Loose Parts, anak usia dini.

A. Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Oleh karena itu, seluruh warga negara memiliki kewajiban untuk menempuh jalur formal, mulai dari tingkat anak usia dini, dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Di dalam ekosistem ini, setiap peserta didik berhak mendapatkan layanan edukasi yang relevan. Pemberian layanan tersebut harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik perkembangan anak. Dengan menyelaraskan metode pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan, serta fase pertumbuhan intelektual, emosional, dan sosial anak, proses belajar mengajar dapat berjalan secara lebih optimal dan personal. (Hidayati, 2021).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan dasar utama dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial - emosional. Salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial - emosional adalah sikap kerja sama. Kerja sama merupakan kemampuan anak untuk berinteraksi, berbagi, bergiliran, dan bekerja bersama teman sebaya dalam

mencapai tujuan bersama (Lia & Kurniawan, 2021).

Akan Tetapi, Pada hakikatnya di lapangan Masih ada anak yang belum bisa bekerja sama dengan baik. Anak cenderung bermain sendiri, sulit berbagi alat, kurang mau berdiskusi, serta belum mampu menyelesaikan tugas secara kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama anak masih perlu distimulasi secara optimal melalui kegiatan pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu dari model yang menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran melalui pemberian masalah nyata yang harus diselesaikan secara bersama-sama. Menurut (Trianto, 2014), PBL mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan. Dalam konteks PAUD, PBL dapat melatih anak untuk saling berkomunikasi, berbagi peran, dan kerja sama dalam tugas kelompok.

Media *loose parts* merupakan komponen lepas yang bisa dipindah, disusun, digabung, dan dimodifikasi sesuai kreativitas anak, seperti kertas

origami, sedotan, pom-pom, tutup botol, dan sedotan. *Loose parts* memungkinkan anak untuk bereksplorasi dengan bebas, berimajinasi, serta bekerja sama dalam membangun suatu karya atau memecahkan masalah bersama (Theresa Casey et al., 2016).

Penggunaan media *loose parts* dalam pembelajaran berbasis masalah diyakini mampu menciptakan situasi belajar yang kolaboratif. Anak bukan hanya bermain, melainkan juga belajar untuk berdiskusi, berbagi bahan, menunggu giliran, dan menyatukan ide dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (Santrock, 2011) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya melalui aktivitas kooperatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan model *Problem Based Learning* dengan media *loose parts* diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengembangkan sikap kerja sama anak kelompok B di TK Harapan Bunda, sehingga anak mampu berinteraksi secara positif, saling membantu, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah secara kelompok.

Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini bahkan dikatakan pendidikan diberikan mulai sejak lahir bahkan sebelum lahir (prenatal) yang dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Upaya pembinaan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun dikenal sebagai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Proses ini diimplementasikan melalui pemberian stimulus edukatif yang dirancang untuk mendukung fase tumbuh kembang, baik secara fisik maupun psikologis. Tujuan utamanya adalah memastikan anak memiliki kematangan jasmani dan rohani yang optimal sebagai fondasi dan kesiapan sebelum melangkah ke jenjang pendidikan berikutnya (Huliyah, 2017).

Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu wujud dasar satuan pendidikan yang pada hakikatnya merupakan pendidikan dengan tujuan untuk memfasilitasi proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pilar strategis dalam membangun generasi yang cerdas dan berkarakter kuat. Program ini

berfokus pada peletakan dasar-dasar perkembangan holistik anak yang meliputi kemampuan motorik, ragam kecerdasan (intelektual, emosional, spiritual), kematangan sosial-perilaku, serta keterampilan berbahasa. Pendekatan intervensi ini diterapkan secara fleksibel dengan menghormati keunikan serta fase perkembangan yang tengah dilewati oleh anak usia dini (Fisalma et al., 2022).

Pendidikan anak usia dini memberikan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasah, dan pemberian kegiatan yang akan menghasilkan kemampuan serta keterampilan anak. Stimulasi dini menjadi penentu utama bagi keberhasilan tumbuh kembang anak pada fase-fase berikutnya. Melalui pemberian rangsangan yang terarah, anak dapat tumbuh secara optimal dan lebih siap menghadapi masa depan. Dukungan stimulasi ini bisa bersumber dari lingkungan terdekat seperti orang tua dan keluarga, maupun melalui intervensi profesional. Salah satu instansi yang fokus memberikan pelayanan stimulasi serta pembinaan terpadu bagi kelompok usia ini adalah jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. (Nurul Kusuma Dewi, 2018).

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.

Berdasarkan amanat Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14, Pendidikan Anak Usia Dini didefinisikan sebagai bentuk pembinaan terstruktur yang menyasar anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Program ini diimplementasikan melalui pemberian stimulus edukatif yang bertujuan untuk mengoptimalkan fase tumbuh kembang, baik pada aspek fisik maupun psikologis. Langkah intervensi ini krusial untuk membangun kesiapan mental dan kemampuan anak sebelum mereka melangkah ke tingkat sekolah yang lebih tinggi. (Habe & Ahiruddin, 2017).

Hambatan pada aspek perkembangan sosial-emosional dapat memicu kesulitan adaptasi belajar pada anak, yang berpotensi

mengganggu kesiapannya dalam menempuh jenjang pendidikan selanjutnya. Sebaliknya, kematangan sosial-emosional yang optimal akan membentuk pribadi anak yang adaptif. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka untuk berinteraksi dan bermain dengan ceria, membangun relasi pertemanan baru secara mudah, serta menunjukkan sikap empati yang tinggi, seperti ikut berempati saat melihat temannya sakit atau bersedia membantu sesama yang sedang mengalami kesulitan. (Marlinah & Priyanti, 2021).

Dinamika perkembangan sosial-emosional anak sangat ditentukan oleh pola asuh, perlakuan, serta bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Peran orang tua di sini mencakup pengenalan berbagai dimensi kehidupan sosial dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Selain itu, orang tua juga berfungsi sebagai teladan sekaligus motivator bagi anak dalam mengimplementasikan norma-norma tersebut ke dalam interaksi keseharian mereka.

Maka dari itu aspek perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan yang harus mendapatkan perhatian penuh dari

orang tua maupun guru, karena akan menjadi bagian paling dasar untuk membentuk kepribadian dan menjadi tempat mengembangkan kecerdasan emosional anak agar anak tidak menemui kesulitan dalam kehidupan sosialnya nantinya. Lingkungan sekolah memberikan kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam interaksi langsung yang intensif dengan guru serta teman sebaya. Aktivitas sosial ini secara alami menjadi pemantik yang efektif dalam mengoptimalkan stimulasi perkembangan sosial-emosional mereka. (Nurhasanah et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan hari Rabu 24 Desember 2025, pukul 08.30 WITA di TK Harapan Bunda pada semester kedua tahun ajaran 2025/2026, ditemukan sejumlah kendala pembelajaran pada anak kelompok B. Kelompok yang terdiri dari 11 peserta didik (7 laki-laki dan 4 perempuan) ini menunjukkan indikasi permasalahan yang berkaitan dengan masih rendahnya tingkat perkembangan kerja sama antar anak. Terdapat Sebanyak 81,82% anak kelompok B belum dapat mengembangkan kerja sama yang baik dengan teman-temannya, hal ini disebabkan

sebagian anak cenderung masih sulit dan canggung dalam melakukan kerja sama, terlebih lagi apabila mereka bekerja sama bukan dengan teman yang mereka inginkan, masih adanya sifat egosentris anak yang belum bisa mereka kontrol dengan baik, anak kelompok B cenderung ingin menampakkan kemampuan mereka masing-masing, anak tidak mau mengalah satu sama lainnya, serta kurangnya stimulasi serta penerapan kerja sama baik dari pihak sekolah maupun orang tua yang menyebabkan tidak optimalnya perkembangan kerja sama anak. Sebagai makhluk sosial, anak harus belajar mengenai kerja sama pentingnya makna kerja sama yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 11 orang anak, yang terdiri dari 7 orang anak laki-laki dan 4 orang anak perempuan,), terdapat 6 orang anak kategori BB (*Belum Berkembang*), terdapat 3 orang anak Kategori MB (*Mulai Berkembang*) terdapat 2 orang anak kategori BSH (*Berkembang Sesuai Harapan*), dan terdapat 0 orang anak kategori BSB (*Berkembang Sangat Baik*).

Anak yang berada pada BSH sudah mampu bekerja sama dengan

teman, seperti berbagi tugas dan mengikuti aturan kelompok. Namun, anak yang berada pada kategori BB masih menunjukkan kesulitan dalam bekerja sama, misalnya belum mau berbagi, cenderung, ingin menang sendiri, atau kurang aktif saat kegiatan kelompok berlangsung.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas guru dalam mengembangkan sosial emosional anak dalam kerja sama menggunakan model *Problem Based Learning* dengan media *loose parts* pada kelompok B di TK Harapan Bunda?
2. Bagaimana aktivitas anak dalam mengikuti perkembangan sosial emosional anak dalam kerja sama menggunakan model *Problem Based Learning*, dengan media *loose parts* pada kelompok B di TK Harapan Bunda?
3. Apakah terdapat peningkatan capaian hasil kemampuan anak dalam mengembangkan sosial emosional anak dalam kerja

sama menggunakan model *Problem Based Learning*, dengan media *loose parts* kelompok B di TK Harapan Bunda?

Adapun tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan aktivitas guru dalam mengembangkan sosial emosional anak dalam kerja sama menggunakan model *Problem Based Learning*, dengan media *loose parts* kelompok B TK Harapan Bunda?
2. Mendeskripsikan aktivitas anak dalam mengikuti perkembangan sosial emosional anak dalam kerja sama menggunakan model *Problem Based Learning*, dengan media *loose parts* pada kelompok TK Harapan Bunda?
3. Menganalisis hasil peningkatan capaian hasil kemampuan anak dalam mengembangkan sosial emosional anak dalam kerja sama menggunakan model *Problem Based Learning*, dengan media *loose parts* pada kelompok B TK Harapan Bunda?

B. Metode Penelitian

Penelitian dari perkembangan aspek sosial emosional dalam kerja sama anak melalui pembelajaran

Problem Based Learning di TK Harapan Bunda yaitu dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Menurut (Rukajat, 2018) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Penelitian tindakan kelas penting dilakukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas belajar pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas ini bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki hingga meningkatkan praktek-praktek pembelajaran dalam kelas atau sekelompok siswa dengan guru secara lebih profesional.

Menurut (Arikunto, 2021) langkah penelitian tindakan kelas dengan empat tahapan, yaitu:

1. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Perencanaan tindakan mencakup seluruh langkah Tindakan yang akan dilakukan di kelas. Peneliti perlu membuat skenario pembelajaran yang di

dalamnya terdapat Tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Skenario tersebut dapat dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan materi pelajaran, menyiapkan media pembelajaran dan metode yang akan diterapkan, serta menyiapkan soal untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Dalam tahap ini perlu juga dipersiapkan instrument pengamatan.

2. Pelaksanaan Tindakan
(*Actuating*)

Dalam pelaksanaan tindakan, perencanaan yang telah dibuat diterapkan di kelas. Apabila PTK diterapkan secara kolaboratif, maka guru dapat melaksanakan skenario pembelajaran di kelas, dan guru sejawat dapat mengamati apa yang terjadi dikelas dengan berpedoman pada instrument yang telah disiapkan.

3. Pengamatan/ Observasi
(*Observing*)

Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan

pelaksanaan. Pada tahap ini dilakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang terjadi selama pelaksanaan Tindakan berlangsung. Tujuannya adalah mengumpulkan informasi atau data sesuai dengan instrument yang telah dipersiapkan seperti lembar observasi atau pengamatan peserta didik di kelas dan lembar angket.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi dalam PTK mencakup kegiatan analisis data-data yang diperoleh lewat pengamatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas. Hasil refleksi digunakan untuk mengetahui keberhasilan Tindakan dan juga tindak lanjut dalam upaya mencapai tujuan PTK. Bila masalah PTK belum tuntas atau indicator belum tercapai, maka PTK akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Sumber data pelaksanaan penelitian ini adalah guru di TK HARAPAN BUNDA pada Kelompok B yang berjumlah 11

orang anak yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 4 anak perempuan.

Pada penelitian ini mengemukakan jenis data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kalimat dan memberikan gambaran tentang hasil Adapun jenis data yang diperoleh adalah data kualitatif. Data kualitatif berkenaan dengan aktivitas guru dan aktivitas anak selama kegiatan belajar mengajar menggunakan model *Problem Based Learning*, dengan media *Loose Parts*.

Teknik pengumpulan data kualitatif ini diperoleh melalui teknik observasi pada setiap siklus dengan menggunakan lembar pengamatan (observasi) :

a. Data aktivitas guru diperoleh dari pengamatan selama proses belajar mengajar berlangsung dikelas mulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti sampai kegiatan penutup melalui lembar observasi aktivitas guru dengan teknik observasi.

b. Data aktivitas anak diperoleh dari pengamatan selama proses belajar mengajar berlangsung melalui lembar observasi aktivitas anak dengan teknik observasi.

c. Data hasil perkembangan anak didapat dari analisis lembar observasi hasil perkembangan semua anak pada setiap akhir pertemuan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan presentase. Rumus yang digunakan untuk menghitung presentase aktivitas guru adalah sebagai berikut :

$$\text{Aktivitas Guru} = \frac{\text{Jumlah Skor Yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Media *loose parts* adalah bahan-bahan lepas yang dapat dipindah, disusun, digabung, dan dimodifikasi sesuai kreativitas anak, seperti kertas origami, sedotan, pom-pom, tutup botol, dan sedotan. *Loose parts* memberikan

kesempatan anak untuk bereksplorasi secara bebas, berimajinasi, serta bekerja sama dalam membangun suatu karya atau memecahkan masalah bersama (Theresa Casey et al., 2016).

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap pertemuan.

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Guru

Pertemuan	Presentase	Kategori
1	10	Cukup Baik
2	12	Baik
3	15	Sangat Baik
4	16	Sangat Baik

Aktivitas anak juga mengalami peningkatan yang signifikan

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Anak

Pertemuan	Presentase	Kategori
1	18%	Kurang Aktif
2	27%	Cukup Aktif
3	73%	Aktif
4	100%	Sangat Aktif

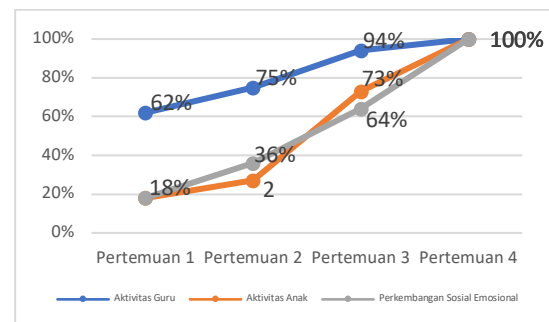
Anak mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok, berbagi, tugas, dan menyelesaikan masalah secara Bersama.

Tabel 3. Perkembangan Kerja Sama Anak

Pertemuan	Presentase	Kategori
-----------	------------	----------

1	18%	BB
2	36%	MB
3	64%	BSH
4	100%	BSB

Data menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama anak meningkat secara bertahap hingga seluruh anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik.



Grafik 1. Kecendrungan peningkatan Aktivitas Guru, Anak dan Sosial Emosional

Grafik tersebut mengindikasikan bahwa seluruh aspek yang diteliti, baik aktivitas guru, aktivitas anak, maupun hasil perkembangan sosial-emosional, mengalami peningkatan yang berkelanjutan. Kenaikan grafik pada aktivitas guru membuktikan bahwa proses pembelajaran yang dikelola guru semakin berkualitas di setiap pertemuan barunya. Evaluasi berkala inilah yang membuat hasil akhir pembelajaran menjadi lebih optimal.

Hal serupa terjadi pada dinamika aktivitas anak yang terus melonjak di setiap pertemuan.

Peningkatan ini disebabkan oleh strategi pembelajaran guru yang adaptif, sehingga mampu memicu keterlibatan aktif dan antusiasme anak dalam mendengarkan dan menyimak penjelasan dari guru, mengikuti arahan guru saat pembagian kelompok, menyelesaikan, kerjasama dan bersemangat dalam setiap pertemuan yang dilakukan.

Sehingga perkembangan sosial emosional anak juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya dikarenakan selama proses pembelajaran yang dilakukan pada setiap pertemuannya guru mampu membuat anak menjadi lebih memahami peraturan bermain, memiliki sikap ketersediaan untuk kerja sama, menghargai kontribusi anggota kelompoknya dan membuat anak dapat melibatkan diri bekerja sama dengan kelompoknya.

Oleh karena itu, lonjakan performa pada aktivitas guru dan keterlibatan anak secara langsung menstimulasi peningkatan capaian perkembangan sosial-emosional anak di setiap sesi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut—aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan sosial-emosional—

memiliki korelasi yang sangat kuat satu sama lain. Keterkaitan ini dibuktikan oleh fakta bahwa peningkatan kualitas pembelajaran oleh guru secara simultan memicu keaktifan siswa, yang pada akhirnya bermuara pada optimalnya hasil perkembangan anak.

Berdasarkan hasil temuan dari teori-teori yang mendukung peningkatan yang terjadi pada seluruh aspek yang diteliti yaitu aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil perkembangan sosial emosional anak dikatakan telah menjawab hipotesis penelitian yaitu : Jika pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*, dengan media *Loose Parts* untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil perkembangan anak pada kemampuan aspek sosial emosional dalam kerjasama pada kelompok TK Harapan Bunda, Maka aspek sosial emosional melalui pembelajaran akan berjalan sesuai dengan harapan. Maka kedua hipotesis tersebut dapat diterima.

Terjadinya peningkatan juga dikarenakan guru berperan tidak hanya sebagai model atau teladan bagi anak, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Maka dari itu dari keberhasilann proses

pembelajaran sangat ditentukan dari kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Dalam mewujudkan prinsip belajar guru memvariasikan kegiatan dan suasana belajar, mengembangkan interaksi, menggunakan berbagai sumber belajar, menumbuhkan siswa untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

Aktivitas anak selalu mengalami peningkatan setiap dipertemuannya. Pada pertemuan aktivitas anak yang pertama mencapai kriteria cukup aktif, pada pertemuan kedua mencapai kriteria aktif, pada pertemuan ketiga mencapai kriteria aktif, dan pada pertemuan keempat mencapai kriteria sangat aktif.

Adapun hasil perkembangan sosial emosional anak setiap pertemuan juga mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama perkembangan sosial emosional memperoleh kriteria mulai berkembang, pada pertemuan kedua hasil perkembangan sosial emosional anak memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan, pada pertemuan ketiga hasil perkembangan sosial emosional anak memperoleh kriteria berkembang sangat baik, dan pada pertemuan keempat hasil perkembangan sosial emosional anak

memperoleh kriteria berkembang sangat baik. Jadi upaya meningkatkan sosial emosional anak menggunakan model *Problem Based Learning*, media *Loose Parts* Pada Kelompok TK Harapan Bunda yang dilakukan selama 4 kali pertemuan dinyatakan berkembang. Pada hal ini menggunakan penerapan model pembelajaran yang relevan terbukti mampu memicu motivasi intrinsik dan rasa ingin tahu dalam diri anak. Hal ini diperkuat dengan antusiasme yang ditunjukkan peserta didik saat berinteraksi dengan media pembelajaran menarik yang disajikan oleh guru. (Novita & Sulistiyana, 2023).

Kinerja guru tecermin dari aktivitas yang mereka lakukan selama proses belajar mengajar. Pendidik bertanggung jawab penuh dalam memfasilitasi perolehan pengetahuan, pembentukan sikap, internalisasi nilai, dan penguasaan keterampilan siswa. Peran dan tanggung jawab strategis tersebut menuntut guru untuk mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif, penting dalam memantau setiap kejadian di kelas guna mendukung perkembangan anak. Penyampaian materi pelajaran hanya merupakan salah satu aspek dari

berbagai aktivitas guru dalam pembelajaran, yang merupakan bagian dari suatu proses dinamis yang mencakup fase-fase dan perkembangan anak (Makrifatus Sholehah, 2025).

Guru meorientasikan masalah kepada anak serta menyampaikan materi pembelajaran baik berupa konsep maupun keterampilan. Menurut (Munisah, 2020) dalam penelitiannya, guru diharapkan mampu memberikan materi yang sesuai dengan perkembangan anak. (Ramadina & Cinantya, 2022) mengemukakan bahwa selain adanya interaksi antara guru dengan murid atau anak, pengembangan hasil belajar anak juga mendapat pengaruh dari strategi sudah dipersiapkan guru dalam pembelajaran.

Guru membentuk 3 kelompok Menurut (Simorangkir et al., 2019) menyatakan bahwa, "Sebuah diskusi kelompok kecil yang membagi kelas besar menjadi kelompok-kelompok kecil siswa untuk mencapai tujuan khusus memungkinkan siswa untuk memikul lebih banyak tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri, untuk mengembangkan sosial emosional dan kepemimpinan dan

menjadi terlibat dalam pendekatan pengajaran alternatif".

Guru menjelaskan Langkah-langkah, aturan bermain Menurut (Zandika Aan, 2019) dalam penelitiannya mengatakan agar implementasi metode bermain dalam proses pembelajaran tidak terkesan kaku, pemahaman terhadap tahapan atau prosedur pelaksanaannya menjadi hal yang sangat krusial. Langkah-langkah sistematis tersebut wajib diperhatikan oleh pendidik demi memastikan tujuan pembelajaran yang telah dirancang dapat terealisasi secara optimal.

Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan permainan Menurut (Nurhasanah et al., 2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pada saat melakukan permainan guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan Ragam aktivitas permainan menjadi sarana efektif bagi anak untuk bersosialisasi dengan sesamanya, memupuk sikap gotong royong, dan melatih diri dalam mematuhi aturan main. Atas dasar tersebut, memfasilitasi anak untuk berkolaborasi dan menyelesaikan permainan bersama teman-temannya merupakan langkah strategis yang

sangat penting bagi kematangan perkembangan sosial mereka.

Guru membimbing dan memperhatikan aktivitas bermain anak. Hal ini dilakukan agar pemberian stimulasi kepada anak terlaksana dengan cara optimal sehingga perkembangan anak juga berkembang secara optimal juga. Menurut (Warif, 2019) menyatakan bahwa, pendidik sebagai pembimbing tidak akan pernah duduk dikursinya. Pendidik tipe ini akan bergerak ke arah peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Jika pendidik tidak melakukan bimbingan yang memadai kesulitan akan memunculkan rasa malas belajar.

Guru melakukan refleksi dan mengevaluasi terhadap kegiatan bermain, dalam penelitiannya, tahap refleksi dilakukan setelah pembelajaran selesai. Pada tahap ini anak dan guru secara bersama-sama melakukan refleksi terhadap kegiatan yang dilakukan. Kemudian mengevaluasi melalui guru meminta anak untuk menceritakan bagaimana cara menyelesaikan kegiatan main yang dilakukan anak.

Guru memberikan hadiah dan hukuman kepada anak yang menang dan kalah pada saat melakukan

permainan. Hal ini dilakukan untuk memberikan motivasi kepada anak agar anak lebih semangat dalam melakukan permainan. bahwa reward sebagai metode pembelajaran akan sangat ideal dan strategis bila digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip belajar dalam rangka mengembangkan potensi anak didik.

Faktor pendukung Lonjakan performa guru di setiap pertemuan utamanya dipicu oleh adanya kegiatan refleksi pasca-pembelajaran. Langkah ini berfungsi untuk memetakan sejauh mana capaian belajar siswa serta menganalisis kendala yang masih menghambat kelas. Kekurangan-kekurangan yang ditemukan tidak dibiarkan, melainkan dijadikan bahan proyeksi perbaikan demi menyambut pertemuan selanjutnya. Upaya sadar guru untuk terus menyempurnakan kualitas pengajaran yang kurang maksimal inilah yang menjadi indikator utama keberhasilan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terjadi peningkatan aktivitas anak di setiap pertemuan. Hal ini disebabkan oleh anak yang telah merespon dengan baik semua perintah atau arahan dari guru,

sejalan dengan pendapat (Nursyafitri & Rizalie, 2023) Peningkatan berkelanjutan dalam latihan guru di setiap pertemuan merupakan upaya berkelanjutan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas bagi anak. Selain itu dalam kegiatan bermain juga menarik minat anak untuk aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Aktivitas anak merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, anak berperan sebagai subjek atau pelaku utama dalam kegiatan belajar. Selama proses pembelajaran, anak diharapkan untuk aktif, meskipun guru juga tetap berperan penting. Kegiatan pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk mencapai hasil belajar yang efektif dan efisien. Jika proses ini didukung dengan pemilihan metode dan media yang tepat, hal tersebut dapat menjadi kunci kesuksesan dalam pembelajaran (Wajabula et al., 2021).

Stimulasi dini menjadi metode efektif untuk menunjang tumbuh kembang anak secara seimbang. Kualitas rangsangan yang baik berkorelasi langsung dengan keberhasilan anak dalam

menuntaskan fase-fase perkembangannya. Adapun bentuk stimulus yang diterapkan pada pendidikan anak usia dini difokuskan melalui metode pembelajaran berbasis bermain. (Suryana, 2016).

Menurut (Khaerah, 2023) bermain merupakan aktivitas dimana anak dapat berinteraksi dengan orang, benda ataupun lingkungan sekitarnya yang membuat anak mampu berimajinasi atau menggunakan panca indera yang dimilikinya. Menurut (Darmiyati et al., 2021) ke khasan pembelajaran anak usia dini dilakukan dengan belajar sambil bermain dan terpaku pada kemajuan guna membuka ilmu bagi anak-anak untuk secara efektif melakukan latihan-latihan belajar dan mengerjakan semua bagian perbaikan.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan aktivitas anak karena adanya kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru. Terjadinya peningkatan aktivitas anak Proses ini dipengaruhi secara simultan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berakar dari karakteristik personal siswa, seperti sikap, motivasi, dan konsentrasi belajar. Sebaliknya, faktor eksternal

bersumber dari luar diri siswa, seperti kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran serta kualitas sarana dan prasarana edukasi yang tersedia. (Hibana et al., 2021).

Aktivitas belajar pada dasarnya merupakan proses yang melibatkan dimensi mental dan kognitif. Dalam implementasinya, keterlibatan fisik dan mental harus berjalan secara beriringan. Sebagai ilustrasi, ketika seorang anak terlihat secara fisik sedang membuka dan menatap buku bacaan, hal itu tidak serta-merta menjamin proses belajar sedang berlangsung, sebab ada kemungkinan fokus pikiran dan sikap mentalnya justru terdistraksi atau tidak tertuju pada materi yang dibaca. Pembelajaran anak usia dini pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan bermain namun juga dibarengi pengenalan dan pengakuan (Darmiyati et al., 2021)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada setiap pertemuan mengalami peningkatan sosial emosional anak melalui permainan kreatif, Bermain pada dasarnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebutuhan pokok seorang anak. Melalui kegiatan yang menghibur ini, anak secara alami mengembangkan

cara belajar yang efektif untuk menyerap dan mengenali segala aspek kehidupan di lingkungan sekelilingnya. Selain itu, hasil penelitian oleh Nur Khofifah (2021) mengindikasikan bahwa pembelajaran menggunakan Kualitas tumbuh kembang anak dapat ditingkatkan secara signifikan melalui stimulasi metode bermain yang terarah. Dalam penelitian ini anak diberikan kesempatan untuk bermain yang dapat meningkatkan perkembangan anak. Hasil penelitian dari (Jf & Azmi, 2022). menunjukkan bahwa metode bermain dapat meningkatkan perkembangan anak dengan sangat baik dan aktif.

Salah satu dimensi krusial dalam pertumbuhan anak adalah aspek perkembangan sosial-emosional, yang kerap kali diidentifikasi sebagai periode krisis dalam fase tumbuh kembang mereka. Ranah perkembangan ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses berkelanjutan yang dipengaruhi secara simultan oleh kematangan biologis tubuh serta pengalaman belajar anak di lingkungannya. (Anzani & Insan, 2020).

Kematangan sosial-emosional sangat penting agar anak mampu beradaptasi secara efektif dalam kehidupan sosialnya. Selain itu, kompetensi sosial yang baik dapat melatih anak bersikap tangguh dalam menghadapi berbagai kendala di masa depan. Perolehan kemampuan ini memerlukan stimulus adaptif yang wajib disesuaikan dengan keunikan karakter serta metode belajar alami anak usia dini (Nisa R.A dkk, 2021).

Perkembangan sosial-emosional menjadi salah satu penentu utama masa depan anak yang sukses. Karena masa usia dini adalah periode keemasan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan, pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang anak harus senantiasa dikawal. Langkah ini penting dilakukan guna memastikan proses kematangan sosial mereka berlangsung dengan sangat optimal sejak dini. (Fitriya et al., 2022).

D. Kesimpulan

Merujuk pada data yang dihimpun melalui implementasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada bidang pengembangan aktivitas, perkembangan sosial emosional anak menggunakan model *Problem Based Learning*, dengan Media *Loose Parts* melalui beberapa tindakan pada

pertemuan 1, pertemuan 2, pertemuan 3 dan pertemuan 4 pada anak kelompok B TK Harapan Bunda.

Aktivitas guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini menggunakan model *Problem Based Learning*, dengan Media *Loose Parts* pada anak kelompok B TK Harapan Bunda sudah sesuai dengan langkah langkah model pembelajaran yang digunakan dan mencapai kategori "Sangat Baik".

Aktivitas anak dalam mengikuti pembelajaran sosial emosional anak usia dini menggunakan model *Problem Based Learning*, dengan Media *Loose Parts* pada anak kelompok B TK Harapan Bunda sudah sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan dan mencapai kategori "Berkembang Sangat Aktif".

Hasil perkembangan upaya meningkatkan sosial emosional anak dalam kerja sama menggunakan model *Problem Based Learning*, dengan Media *Loose Parts* pada anak kelompok B TK Harapan Bunda sudah sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan dan mencapai kategori "Berkembang Sangat Baik".

DAFTAR PUSTAKA

- Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2020). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Pandawa*, 2(2), 180–193.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Darmiyati, D., Hananik, I., & Faqihatuddiniyah, F. (2021). PENGEMBANGAN MODEL PENILAIAN AUTENTIK MENGGUNAKAN PENDEKATAN SAINTIFIK BERBASIS KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DI DAERAH ALIRAN SUNGAI BARITO. *SEMINAR NASIONAL PRASEKOLAH, SEKOLAH DASAR DAN MANAJEMEN PENDIDIKAN*.
- Fisalma, Y., Roostin, E., Lestari, N. G. A. M. Y., Utama, W. W. I., Fitria, N., Samad, F., Handayani, O. D., Widiyawati, R., & Prihatini, A. E. (2022). *Bunga Rampai Perkembangan Anak dalam Multiperspektif*. CV. Bintang Semesta Media.
<https://books.google.co.id/books?id=EhatEAAQBAJ>
- Fitriya, A., Indriani, I., & Noor, F. A. (2022). Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak. *Jurnal Raudhah*, 10(1).
<https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i1.1408>
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39–45.
<https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Hibana, Adinda, W. N., & Samiaji, M. H. (2021). *Manajemen Lembaga PAUD* (Number C).
- Hidayati, L. N. (2021). *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Studi Komparasi Pemikiran Hidayati, L. N. (2021). Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Studi Komparasi Pemikiran Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan. 109–111. Maria Montessori dan Abdullah N. 109–111.*
- Huliyah, M. (2017). Hakikat pendidikan anak usia dini. *Aş-Şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01), 60–71.
- Jf, N. Z., & Azmi, K. (2022). Strategi pembelajaran aktif pada anak usia dini. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1), 60–72.
- Khaerah, R. (2023). *Pengaruh Bermain Finger Painting Terhadap Kreativitas Anak Pada Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Sandhy Putra Telkom Makassar*.
- Lia, S., & Kurniawan, N. A. (2021). Mitra Ash-Shibyan: Sosial, Perkembangan Usia, Anak, 4(02), 91–102.
- Makrifatus Sholehah, S. (2025). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 279–292.
- Marlinah, M., & Priyanti, N. Y. (2021). Upaya meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui permainan ular

- tangga pada kelompok B di TK Al Khairiyah Jatibening, Bekasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(20), 4135–4142.
- Munisah, E. (2020). Proses pembelajaran anak usia dini. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 73–84.
- Novita, N., & Sulistiyana, S. (2023). Mengenal huruf dengan kombinasi model demonstration, make a match, metode bermain dengan media flashcard. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(1), 17–27.
- Nurhasanah, N., Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(02), 91–102.
- Nursyafitri, A., & Rizalie, A. M. (2023). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Kelompok B Menggunakan Model Talking Stick Dengan Media Flashcard. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(1), 28–34.
- Nurul Kusuma Dewi, S. (2018). Stimulasi motorik halus usia 4-5 tahun melalui kegiatan senirupa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 190–195.
- Ramadina, N., & Cinantya, C. (2022). Mengembangkan aktivitas dan motorik halus anak kelompok a dalam membuat garis sesuai pola melalui model coklat di tk aba 1 pagatan. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(1), 20–32.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach*. Deepublish.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga.
- Simorangkir, N., Nurmanik, T., Stkip, Y., & Negara, K. (2019). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara Meningkatkan Pemahaman Bacaan Siswa melalui Small Group Discussion*. 1–9.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: stimulasi & aspek perkembangan anak*. Prenada Media.
- Theresa Casey, B., Robertson, J., Abel, J., Cairns, M., Caldwell, L., Campbell, K., Clark, K., Cowper, R., Duncan, J., Fox, L., Harper, I., Lai, S., Lawrence, C., MacGillivray, N., McFall, M., Moizer, S., Morgan, C., Motion, A., Robertson, T., ... Stephen, E. (2016). *Loose Parts Play A toolkit Acknowledgements. Loose Parts Play A Toolkit Acknowledgements*.
- Trianto. (2014). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual: Konsep, landasan, dan implementasinya pada Kurikulum 2013*. CV Eureka Media Aksara.
https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Model_Manajemen_Pelatihan_Problem_B/5a-ZEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Trianto.
(2014)&pg=PA84&printsec=front cover
- Wajabula, C. M., Degeng, I. N. S., & Kuswandi, D. (2021). Kontribusi

Metode Bermain Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Anak Sekolah Minggu. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 27.

Warif, M. (2019). Kata Kunci: Strategi, Guru, Peserta Didik, Malas, Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 33–40.

Zandika Aan. (2019). Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Di Ra Perwanida 1 Bandar Lampung. *Generasi Emas*, 2(1), 47.